

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Anak merupakan sumber kebahagiaan dan penerus dari suatu keluarga. Setiap orang tua mempunyai keinginan untuk selalu mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua berharap anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, kelak dapat menjadi anak yang membanggakan. Pertumbuhan dan perkembangan dapat menjadi masalah sehingga perkembangan anak tidak sesuai dengan harapan, anak hidup dalam dunianya sendiri bahkan anak menjauh jika didekati orang lain termasuk orang tuanya. Anak juga tidak mau menatap lawan bicaranya apalagi untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaannya. Gejala-gejala inilah dalam dunia kedokteran disebut autisme (Hadiyanto, 2003).

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang. Gangguan ini terjadi pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensorial bahkan pada aspek motoriknya (Yuwono, 2009).

Penyebab dari autisme secara pasti belum diketahui, tetapi dapat diduga karena gangguan susunan saraf pusat, gangguan sistem pencernaan, peradangan pada usus, faktor genetik, dan keracunan logam berat, faktor perinatal (Kaplan & Shaddock, 2010).

Menegakan diagnosis autisme tidak mudah karena butuh kecermatan, pengamatan dan waktu. Banyak tanda dan gejala perilaku yang sama dengan autisme yang disebabkan gangguan lain. Untuk menetapkan diagnosis autisme digunakan standar internasional yang dikeluarkan oleh *American Psychiatric Association* (APA) yaitu *Diagnostic and Statistic Manual IV* (DSM IV), yang berisikan kriteria gangguan kualitatif bidang interaksi, komunikasi, dan perilaku (APA, 1994).

Penatalaksanaan anak autisme dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), *biomedical intervention*, *speech therapy*, *occupation therapy*, *dolphin therapy*, *Picture Exchange Communication System* (PECS), *son rice*, *music therapy*, *hyperbaric oxygen therapy*. Di Indonesia terapi yang dipakai adalah terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori dan terapi perilaku (Sutadi, 2004).

Anak yang mendapatkan intervensi atau terapi yang tepat dan benar akan mengalami 20 % peningkatan potensi dan kemampuan yang tinggi pada suatu bidang (Sutadi, 2003). Anak yang mendapatkan penanganan yang tepat akan lebih besar persentasenya mengalami kemajuan perkembangan daripada anak yang tidak mendapatkan penanganan atau terapi (Mangunsong, 2009). Hal ini diperkuat oleh penelitian Rika Sabri, dkk (2006) bahwa 83 % anak autisme mengalami kemajuan setelah menjalani terapi perilaku, 96,6 % mengalami kemajuan setelah menjalani terapi okupasi dan 88 % mengalami kemajuan setelah menjalani terapi bicara. Akan tetapi tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Rita (2009) bahwa hanya 37 % anak autisme yang mengalami kemajuan setelah mendapatkan terapi bicara.

Jika penanganan anak autis tidak dilakukan dengan maksimal maka akan mengganggu perkembangan selanjutnya, pada saat dewasa nanti cenderung akan menjadi anak yang kurang percaya diri dan ini akan mengakibatkan perkembangan jiwanya terganggu dan tidak menutup kemungkinan anak Autis nantinya menjadi anak yang berperilaku menarik diri (Handojo, 2004)

Keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut : derajat autis, usia mulai terapi, kecerdasan, kemampuan anak bicara, intensitas terapi, lama terapi (Handojo, 2004). Dukungan orang tua juga memegang peranan penting dalam kemajuan terapi anak autis. Hal tersebut dikarenakan orang tua adalah orang yang terdekat dengan anak dan kebersamaan orang tua lebih banyak dengan anak dibandingkan dengan kebersamaan terapis di sekolah yang hanya selama 6 jam sehari. Bentuk dukungan orang tua terhadap kemajuan terapi anak salah satunya adalah bekerjasama dengan terapis dengan cara melanjutkan program terapi di rumah. Orang tua adalah orang yang paling kenal dengan anak, jadi guru, dokter, dan terapis harus mendengar informasi dari orang tua anak autis. Orang tua harus mempunyai pemahaman tentang anak autis. Selain harus melakukan pengobatan secara medis, orang tua juga dituntut bijak dan sabar menghadapi kondisi anak (Milza, 2007). Anak autis dapat mengalami penurunan atau berkurangnya gejala setelah mendapatkan intervensi yang sesuai. Seorang anak autis memulai terapi pada usia yang sudah besar (9 tahun) dan melaksanakan terapi selama 2 tahun sudah menampakkan kemajuan terapi dengan dapat berkomunikasi dan bermain dengan beberapa teman. Sebaliknya ada anak autis yang melaksanakan terapi pada

yang lebih muda (2 tahun) dan melaksanakan terapi pada waktu yang lama tetapi belum menampakkan kemajuan (Priyatna,2010).

Anak autis sama dengan anak yang lain, tetapi mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan yang lebih dari orang tua dan lingkungan untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri, mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan memiliki pengelolaan perilaku yang positif (Ginjar, 2001).

Menurut H.L Blum (1974) ada empat faktor yang mempengaruhi kesehatan individu atau masyarakat yaitu keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Keempat faktor tersebut berpengaruh secara langsung kepada kesehatan, juga saling berpengaruh satu sama lainnya. Selanjutnya menurut Azwar, 2001 status kesehatan akan tercapai secara optimal, bilamana keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal pula. Salah satu faktor saja berada dalam keadaan yang terganggu (tidak optimal) maka status kesehatan akan bergeser ke arah di bawah optimal. Terhadap kesehatan anak autis faktor lingkungan sangat memegang peranan penting karena penerimaan lingkungan dan masyarakat terhadap anak autis sangat membantu dalam kemajuan terapi anak.

Menurut Nurdin (2009) jumlah anak autis di dunia 500 sampai 1000 anak. *Nasional Center for Health Statistics* mencatat bahwa di Amerika Serikat dalam satu dasawarsa hampir 10 kali lipat peningkatan kasus autis pada populasi berusia 6-22 tahun, dan dalam 3 tahun terjadi 2 kali lipat peningkatan pada populasi berusia 3-22 tahun (Rutter, 2005)

Jumlah kasus autis mengalami peningkatan, tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, tahun 2012 menjadi 1 dari 88 orang anak yang mengalami autis (Harnowo, 2012). Jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk autis di Provinsi Sumatera Barat adalah 112.000.000 orang dan kota di Padang tercatat 531 orang yang anak autis (Dinas Pendidikan kota Padang, 2013).

Tempat terapi autis yang ada di kota Padang sudah menggunakan kriteria DSM IV untuk mendeteksi anak autis sebelum mendapatkan terapi seperti Mitra Ananda, Buah Hati Ibu, Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA), Yayasan Bina Mandiri (Bima), Harapan Bunda.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemajuan Terapi Anak Autis di Kota Padang Tahun 2013.

1.2.Rumusan Masalah.

Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah faktor apakah yang paling dominan yang mempengaruhi kemajuan terapi anak autis di kota Padang ?

1.3.Tujuan.

1.3.1. Tujuan umum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.

1.3.2. Tujuan khusus.

- a. Diketuinya distribusi frekuensi derajat autis di Kota Padang Tahun 2013 .

- b. Diketuahuinya distribusi frekuensi usia mulai terapi di Kota Padang Tahun 2013.
- c. Diketuahuinya distribusi frekuensi intensitas tarapi di Kota Padang Tahun 2013.
- d. Diketuahuinya distribusi frekuensi lama terapi di Kota Padang Tahun 2013.
- e. Diketuahuinya distribusi frekuensi dukungan orang tua di Kota Padang Tahun 2013.
- f. Diketahui hubungan derajat autis dengan kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.
- g. Diketahui hubungan usia mulai terapi dengan kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.
- h. Diketahui hubungan intensitas terapi dengan kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.
- i. Diketahui hubungan lamanya terapi dengan kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.
- j. Diketahui hubungan dukungan orang tua dengan kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.
- k. Menentukan faktor dominan yang mempengaruhi kemajuan terapi anak autis di Kota Padang Tahun 2013.

1.4. Manfaat.

1.4.1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kemajuan terapi anak autis di kota Padang tahun 2013.

1.4.2. Untuk tempat penelitian

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi tempat penelitian dalam pemberian terapi pada anak autis.

1.4.3. Untuk orang tua.

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kemajuan terapi anak autis.

UnRegistered